

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Ayat-ayat Parenting dalam Kisah Luqman Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib

Pada bab ini, penulis akan menguraikan dan menganalisis penafsiran al-Razi dengan mencantumkan kandungan ayat berdasarkan urutan ayat dari surat Luqman ayat 13-19.

##### 1. Wasiat untuk menyembah kepada Allah Swt

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه بيني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar””.<sup>136</sup>(QS. Luqman: 13)

Berkaitan dengan ayat ini, al-Razi memberikan penekanan kepada orang tua bahwa langkah awal untuk mendidik anak adalah dengan menanamkan keyakinan untuk tidak menyekutukan Allah. Berdasarkan penafsirannya, ayat di atas diathafkan atau dikorelasikan dengan ayat sebelumnya (ayat 12) karena maksud dari maknanya serupa. Oleh karena itu, Al-Razi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa seorang dikatakan arif bijaksana apabila ia bersyukur atas dirinya dan memberikan *hikmah* (nasihat) kepada orang lain. Pernyataan tersebut merupakan sebuah pelajaran hidup untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Razi dalam tafsirnya bahwa kedudukan manusia yang

---

<sup>136</sup> QS. Luqman [13]

paling tinggi adalah ketika ia menyempurnakan dirinya sendiri disertai dengan penyempurnaan terhadap orang lain.<sup>137</sup>

Sebagaimana firman-Nya “*anisykur*” (hendaklah kalian bersyukur) dalam surat Luqman ayat 12 mengisyaratkan tentang kesempurnaan pribadi. Namun, pada ayat 13 mengisyaratkan tentang adanya penyempurnaan terhadap orang lain. Secara penafsiran, ayat ini mengandung pesan yang halus bahwa Allah Swt menyebutkan kisah Luqman dan memuji usahanya dengan menganugerahi petunjuk kepada anak agar belajar kepada ayahandanya tentang fadhilah nabi yang memberi petunjuk kerabat dekat dan orang lain. Memberi petunjuk kepada anak merupakan hal yang perintah yang semestinya namun untuk memberi petunjuk kepada orang lain bukanlah hal yang biasa.<sup>138</sup>

Kemudian, pada penafsiran lafadz *al-Wa'dz* bahwa nasihat pertama yang disampaikan kepada anak dimulai dengan sesuatu yang penting dan utama yaitu larangan syirik atau menyekutukan Allah Swt. Syirik disebut dengan kezaliman yang besar karena seorang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya bahkan seakan-akan menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan Dzat yang menjadi satu-satunya sumber kenikmatan.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Fakhrur Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1 (1981), hal. 147

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 147

<sup>139</sup> *Ibid*, hal. 147

Berdasarkan uraian di atas maka langkah awal untuk menanamkan keyakinan sejak dini adalah dengan mengajarkan beberapa hal yang sangat prioritas yakni larangan menyekutukan Allah Swt. Sebagaimana perkataan al-Razi tentang penafsiran lafadz *dzulm* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dalam konteks ayat di atas maksud dari penafsiran nya adalah beribadah kepada selain Allah Swt.<sup>140</sup> Secara kesimpulan bahwa pokok pertama dan utama dalam Islam adalah beriman dan meyakini dengan keesaan Allah Swt serta perintah secara tegas untuk tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun karena perbuatan tersebut merupakan kedzaliman yang paling besar. Menurut Sayyid Qutbh bahwa yang dilakukan oleh Luqman merupakan cerminan tentang besarnya tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Bahkan, dalam ayat ini terdapat dua *ta'kid* (penguatan), yakni dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan sebabnya serta terdapat lafadz yang juga mengandung makna *ta'kid* seperti *inna* dan *lam* ( ان الشرك لظلم عظيم ).<sup>141</sup>

## 2. Wasiat untuk berbakti kepada orang tua

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا وفصاله في عامين ان اشكر لي ولوالديك الي المصير

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 147

<sup>141</sup> Rusydi, *Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga*, Jurnal Ulunnuha: UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 8 No. 1, 2019, hal. 108

*kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.”* (QS. Luqman: 14)

Secara bahasa, makna dari lafadz *al-Washiyah* bermakna permintaan seseorang kepada orang lain agar melakukan sesuatu pada saat dia meninggal. Dalam al-Qur'an, lafadz wasiat banyak ditemukan di beberapa surat, diantaranya:<sup>142</sup>

- a. *“.....Demikian itu yang diwasiatkan (diperintahkan) oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya.”* (QS. Al-An'am [16]:151)
- b. *“....Yang demikian itu diwasiatkan (diperintahkan) Allah kepadamu agar kamu ingat.”* (QS. Al-An'am [6]: 152)
- c. *“...Yang demikian itu diwasiatkan (diperintahkan) Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-An'am [6]: 153)
- d. *“Dan, kami wasiatkan agar manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua ibu bapaknya.....”* (QS. Al-Ankabut [29]: 8)
- e. *“....Dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.....”* (QS. Asy-Syura [42]: 13)
- f. *“.....Setelah dilaksanakan wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah membayar hutangnya....”* (QS. An-Nisa' [4]: 12)
- g. *“Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya, mereka adalah kaum yang melampaui batas.”* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 53)

Dari beberapa contoh ayat di atas, jika diteliti beserta konteks ayat yang sebelum dan setelahnya maka lafadz *al-washl* bermakna menyambung atau menyampaikan. Namun, makna yang dipahami dari beberapa ayat di atas bahwa wasiat dalam konteks tersebut bermakna “*al-'Ahd*” (mewajibkan) atau mensyariatkan.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Abdullah al-Ghamidi, *Namanya Luqman al-Hakim*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 122-123

<sup>143</sup> *Ibid*, hal. 122

Penafsiran al-Razi terkait dengan ayat kedua ini adalah ketika Luqman menasehati anaknya dengan larangan menyekutukan Allah Swt sebagaimana dalam ayat sebelumnya. Kemudian, Luqman juga menasehati anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada ibunya. Maksud yang serupa juga disebutkan dalam surat al-Isra ayat 23.<sup>144</sup>

وقض ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”<sup>145</sup> (QS. Al-Isra: 23)

Al-Razi dalam tafsirnya menegaskan bahwa larangan menyembah kepada selain Allah Swt tidak berlaku terhadap larangan berbakti kepada kedua orang tua meskipun dalam konteks yang sama yakni termasuk ibadah kepada selain-Nya. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi anak karena perbuatan tersebut lebih mulia dibandingkan dengan perbuatan yang lain bahkan jihad sekalipun. Sebagaimana dalam redaksi hadits yang berkaitan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua.<sup>146</sup>

وعن ابي عبد الرحمن عبدالله بن مسعود رضى الله عنه قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم: اى العمل احب الى الله تعالى؟ قال: الصلاة على وقتها، قلت: ثم اى؟ قال: بر الوالدين، قلت ثم اى؟ قال الجهاد في سبيل الله، متفق عليه.

Artinya: “Dari Abi Abdirrahman, Abdillah bin Mas’ud, ra, berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang amal apa yang paling disukai oleh Allah Swt?. Rasulullah Saw, bersabda: Sholat di awal waktu. Aku bertanya lagi, kemudian apa?. Rasulullah Saw, bersabda: berbakti kepada

<sup>144</sup> Ibid, hal. 109

<sup>145</sup> QS. Al-Isra: 23

<sup>146</sup> Abi Zakariya Yahya, *Riyadl al-Sholihin*, Surabaya: Nurul Huda, 2003, hal. 162

*kedua orang tua, aku berkata, kemudian apa? Rasulullah Saw, bersabda: jihad fi sabilillah.*” (Muttafaq Alaih)

Di dalam al-Qur’an, perintah menyembah Allah Swt dan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua seringkali disebutkan secara bersamaan. Berangkat dari pernyataan ini bahwa orang tua merupakan titipan Allah Swt yang harus dimuliakan dan dihormati karena ridho Allah Swt beriringan dengan ridho kedua orang tua terutama ridho ibunda.<sup>147</sup>

وعنه رضي الله عنه قال: جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، من احق الناس بحسن صحابتي؟ قال: امك، قال: ثم من؟ قال امك، قال ثم من؟ قال امك، قال: ثم من؟ قال ابوك، متفق عليه. وفي رواية يا رسول الله من احق بحسن الصحبة؟ قال: امك، ثم امك، ثم اباك.

Artinya : “*Dari Abu Hurairoh, ra. Berkata: Seorang lelaki mendatangi Rasulullah Saw, kemudian berkata: Wahai Rasulullah Saw, siapakah diantara manusia yang yang paling dibaguskan perlakuannya? Rasulullah Saw, bersabda: Ibumu. Lelaki tersebut bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah Saw bersabda: Ibumu. Kemudian siapa? Rasulullah Saw, bersabda: Ibumu. Lalu siapakah Rasulullah Saw?*” *Rasul bersabda, Ayahmu.* (Muttafaq ‘Alaih). Namun dalam riwayat lain terdapat redaksi yang berbeda yakni menggunakan lafadz احق بحسن الصحبة dengan penyebutan lafadz امك hanya dua kali.

Maksud dari hadits di atas bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban namun lebih berbakti kepada ibu merupakan hal yang diprioritaskan. Jerih payahnya selama sembilan bulan mengandung dengan memeliharanya selama dua tahun terhitung sejak melahirkan. Dalam sumber yang lain sebagaimana dalam jurnal Penfasiran Kisah Luqman karya Rusydi dengan mengutip pernyataan Mujahid bahwa yang dimaksud dengan *al-Wahn* adalah penderitaan mengandung anak. Sedangkan menurut Qatadah adalah

---

<sup>147</sup> *Ibid*, hal. 163

kepayahan yang berlebihan.<sup>148</sup> Berdasarkan penyebutan kehamilan seorang ibu dan penyapihannya selama dua tahun merupakan kekhususan sebagai seorang ibu. Menurut al-Razi, tugas seorang ayah lebih berat dibandingkan dengan seorang ibu karena ia harus bertahun-tahun bertanggung jawab terhadap keluarganya.<sup>149</sup> Terlepas dari hal tersebut, maka bersyukurlah kepada Allah Swt dan kepada kedua orang tua karena nikmat Allah Swt akan kekal di dunia dan akhirat sedangkan nikmat kedua orang tua hanya sebatas di dunia saja.<sup>150</sup>

#### **5. Wasiat untuk menaati perintah orang tua (selama tidak melanggar syariat)**

وانجاهداك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من اناب الي ثم الي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>151</sup> (QS. Luqman: 15)

Menurut al-Razi dalam kitab tafsirnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban dan taat kepada keduanya merupakan sebuah keharusan. Artinya, taat kepada perintahnya bersifat kondisional dengan tetap

---

<sup>148</sup> Rusydi, *Penafsiran Kisah Luqman dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga*, Jurnal Ulunnuha, No. 1 (2019), hal. 109

<sup>149</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 148

<sup>150</sup> *Ibid*, hal. 148

<sup>151</sup> QS. Luqman: 15

memperhatikan tujuan dari perintahnya. Apakah untuk kebaikan atau kemaksiatan?.

## 6. Wasiat tentang manusia selalu dalam pengawasan Allah

SwT

بينني انها ان تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة او في السموات او في الأرض  
يأت بها الله ان الله لطيف خبير

Artinya: “(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan), sesungguhnya Allah maha halus, maha teliti.” (QS. Luqman: 16)

‘Perbuatan’ dalam makna ayat di atas diartikan dengan *al-Hasanah* (kebaikan) dan *al-Sayyiah* (kejelekan). Artinya, segala perbuatan baik dan jelek sekecil apapun seperti biji *dzarrah* (sawi) yang sangat halus dan diletakkan di tempat yang kokoh sekalipun seperti dalam batu yang sekiranya tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah Swt maka perbuatan tersebut akan dibalas dengan hal yang setimpal.<sup>152</sup>

Penafsiran al-Razi terkait dengan lafadz *Innaha intaku mitsqaalu habbatin* mengisyaratkan bahwa biji tersebut merupakan benda yang paling kecil. Sedangkan lafadz *shakhrāh* diartikan dengan hijab, artinya benda (batu) yang menghalangi biji tersebut. Kemudian, lafadz *al-Samawat* mengisyaratkan kepada tempat yang jauh dan tidak dapat terjangkau. *al-Ard* diisyaratkan dengan *dzulumat* (beberapa tempat yang gelap) karena perut bumi merupakan tempat yang

<sup>152</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 148

paling gelap.<sup>153</sup> Kemudian, lafadz *ya'ti biha Allah* mengandung makna *mubalagah* artinya lafadz ini lebih tegas dan kuat daripada lafadz *ya'lamhullah* yang bermakna Dia akan menampakkannya untuk pembuktian.<sup>154</sup>

Dalam sumber lain dinyatakan bahwa kata *khardal* diartikan dengan biji dengan rincian bahwa satu kilogram biji/moster tersebut setara dengan 913.000 butir. Dengan frekuensi berat satu biji moster sekitar satu per seribu gram (1mg) dan merupakan termasuk kategori biji-bijian yang paling ringan.<sup>155</sup>

#### 7. Wasiat untuk melaksanakan sholat dan *amar makruf nahi munkar*

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنْ ذَاكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman: 17)

Dalam penafsirannya, tentang sholat, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsep *insan kamil* (manusia yang sempurna) dan *mukammil* (manusia yang menyempurnakan orang lain). Al-Razi menafsirkan bahwa perintahkan anakmu dengan yang ma'ruf dan laranglah kemungkar. Artinya, jika engkau telah menyempurnakan dirimu dengan beribadah kepada Allah Swt maka sempurna juga orang lain di

---

<sup>153</sup> *Ibid*, hal. 149

<sup>154</sup> *Ibid*, hal. 149

<sup>155</sup> Ice, *Konsep Mendidik Anak dalam Al-Qur'an*, Skripsi: UIN Alauiddin Makassar (2013), hal. 47

sekitarmu karena kesibukan para ulama dan pewarisnya adalah menyempurnakan diri mereka dan orang lain. Lalu, bagaimana dengan perkataan Luqman ketiak menasehati anaknya dengan perintah ma'ruf daripada melarang kemungkaran. Sedangkan sebelumnya ia mendahulukan larangan mungkar dari pada perintah ma'ruf. Sebagaimana awal perkataan Luqman "*hai anakku, janganlah engkau syirik kepada Allah*", kemudian, ia mengatakan "*wahai anakku, dirikanlah sholat*". Berdasarkan perbedaan tersebut bahwa dahulunya Luqman mengetahui bahwa anaknya mengakui adanya Allah Swt, maka ia tidak memerintahkan anaknya melakukan ma'ruf dan melarang kemungkaran. Dalam beberapa kitab tafsir, disebutkan bahwa anak Luqman adalah seorang yang musyrik maka kemudian Luqman menasehatinya secara terus-menerus hingga anaknya masuk Islam.<sup>156</sup>

Pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Ibn Katsir bahwa *al-ma'ruf* diartikan dengan kebaikan dan *al-munkar* diartikan dengan keburukan.<sup>157</sup> Sedangkan menurut al-Thabrasyi memahami kata *ma'ruf* dengan ketaatan atau ketundukan dan kata *al-munkar* diartikan dengan kemaksiatan.<sup>158</sup> Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan *al-ma'ruf* dengan semua hal yang baik sedangkan *al-munkar* dimaknai dengan

---

<sup>156</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 150

<sup>157</sup> Derysmono, *Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqman Menurut al-Razi pada Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Artikel Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah al-Hikmah, hal. 140

<sup>158</sup> *Ibid*, hal. 140

semua hal buruk.<sup>159</sup> Berbeda dengan M. Quraish Shihab, bahwa kata *ma'ruf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>160</sup>

## 8. Wasiat untuk bersikap tawadhu' kepada orang lain

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحا ان الله لا يحب كل مختال فخور

Artinya: “Dan janganlah kami memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Berdasarkan penafsiran pada ayat sebelumnya tentang perintah *amal makrud nahi munkar* maka pada ayat ini akan dijelaskan tentang bagaimana sikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini terdapat dua hal, *pertama*, larangan untuk bersikap sombong (memalingkan muka) kepada orang lain atas kesempurnaan dirinya. *Kedua*, berjalan dengan sikap angkuh dengan menampakkan kesempurnaan dirinya. Menurut al-Razi, makna dari kata sombong (*mukhtal*) di atas adalah seseorang yang melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain. Kemudian, yang dimaksud dengan kata *fakhr* adalah sikap menonjolkan diri kepada orang lain.<sup>161</sup>

## 9. Wasiat untuk bersikap tawadhu' dan sopan dalam bertutur

واقصد في مشيك واغضض من صوتك ان انكر الأصوات لصوت الحمير

---

<sup>159</sup> *Ibid*, hal. 140

<sup>160</sup> *Ibid*, hal. 140

<sup>161</sup> *Ibid*, hal. 150

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Pada ayat 19 ini, al-Razi menafsirkan ‘sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu’ merupakan sebuah isyarat kepada pertengahan dalam perkataan dan perbuatan bahwa Luqman bermaksud untuk membimbing anaknya kepada perbuatan yang benar melalui gambaran sifat kemanusiaan dan sifat yang dimiliki oleh malaikat dengan kedudukan tertinggi dan juga sifat-sifat hewan yang merupakan kedudukan paling rendah.<sup>162</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sikap yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah dengan sikap *al-Qashdu* yang bermakna mudah dan tidak sulit. Maksudnya adalah berjalanlah dengan pelan tanpa sikap tergesa-gesa dan tidak juga terlalu pelan atau lambat.

Begitu pula, ketika al-Razi menghubungkan antara berjalan dengan sederhana dan melunakkan bicara bahwa dalam hubungan tersebut terdapat beberapa keutamaan yang tidak terbatas, tidak terhitung bahkan tidak diketahui oleh seorangpun. *Pertama*, ketika manusia berada di posisi sebagai seorang yang berkedudukan tinggi maka kebutuhan atau permintaannya pun tinggi seimbang dengan posisinya. Maka kemudian Allah Swt menganugerahinya nikmat berjalan agar kebutuhan tersebut tercapai. Jika tidak mampu mendapatkan tujuannya maka ia memanggilnya dan bagi yang dipanggil

---

<sup>162</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Dar al-Fikr: Lebanon, 1981), hal. 151

hendaknya menanggapi atau berjalan mendatanginya. Jika tidak mampu juga, maka hendaklah menyampaikan hal tersebut.<sup>163</sup>

Hewan pun menggunakan cara yang sama seperti manusia untuk mendapatkan kebutuhannya melalui suara seperti kambing, sapi, dan unta yang memanggil anaknya dengan suara khas mereka masing-masing namun tidak sampai mengganggu kepada yang lain dan. Jika berjalan dan suara itu maksudnya adalah sama maka tidaklah menerangkan kepada salah satunya dari pada yang lain.<sup>164</sup>

*Kedua*, manusia mempunyai tiga hal meliputi (bekerja dengan anggota badan) begitupun dengan hewan karena adanya gerakan dan tenang, (berkata dengan lidah dan tidak diikuti oleh siapapun), (tekad dengan hati), tiada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt semata. Sebagaimana firman Allah Swt pada ayat sebelumnya “*Luqman berkata: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah Swt akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Swt maha halus lagi maha mengetahui.*” (QS. Luqman: 16)<sup>165</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara berjalan dengan sederhana dan lunakkan suara dapat mengajarkan bahwa proses pola asuh yang sesuai adalah jika orang tua membutuhkan sesuatu dari anaknya maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mendekati anaknya. Artinya, tidak tergesa-gesa untuk memanggilnya apalagi berteriak hingga mengganggu orang lain. Langkah

---

<sup>163</sup> *Ibid*, hal. 151

<sup>164</sup> *Ibid*, hal. 151

<sup>165</sup> *Ibid*, hal. 151

kedua, jika orang tua tidak mampu menerapkan sikap tersebut maka panggillah anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Jika anak dipanggil orang tua, hendaklah menanggapi dan mendatangi orang tuanya dengan menanyakan maksud dan tujuannya.

## **B. Prinsip-prinsip *Parenting* dalam Surat Luqman Perspektif**

### **Kitab *Mafatih al-Ghaib***

Dalam proses pola asuh anak, maka tahapan yang dilakukan oleh orang tua adalah memulainya dengan pembiasaan-pembiasaan yang akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang melekat sejak dini. Berdasarkan analisis penulis bahwa dalam surat Luqman terdapat beberapa prinsip yang digunakan oleh Luqman demi efektifitas pola asuh anak, diantaranya:

#### 1. *Al-Ahammiyah* (prioritas)

Pada prinsip ini, langkah awal yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjelaskan aspek-aspek penting yang harus diprioritaskan seperti pembinaan aqidah, tauhid, ibadah, etika, kesehatan dan lain sebagainya. Prinsip ini, dilakukan oleh Luqman dalam membina anaknya, sebagaimana perkataan al-Razi dalam tafsirnya.

ثُمَّ إِنَّهُ فِي الْوَعظِ بَدَأَ بِالْأَهَمِّ وَهُوَ الْمَنْعُ مِنَ الْإِسْرَاقِ

*“Bahwasanya Luqman al-Hakim dalam hal menasehati anaknya, ia memulainya dengan hal yang lebih penting yaitu melarang anaknya berbuat kesyirikan.”<sup>166</sup>*

#### 2. *At-Takarrur* (terus-menerus)

---

<sup>166</sup> *Ibid*, hal. 142

Salah satu prinsip *parenting* adalah dengan terus-menerus atau kontinu sehingga segala tujuannya akan tercapai dengan mudah. Melalui pembiasaan tersebut akan dapat menanamkan unsur-unsur positif sejak dini sehingga akan dengan mudah dan ringan untuk mengerjakan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan.

Sebagaimana perkataan al-Razi dalam kitabnya.<sup>167</sup>

هُوَ أَنَّ الشُّكْرَ يَنْبَغِي أَنْ يَتَكَرَّرَ فِي كُلِّ وَقْتٍ لِتَكَرُّرِ النِّعْمَةِ، فَمَنْ شَكَرَ يَنْبَغِي أَنْ يَتَكَرَّرَ

“Hendaknya sikap bersyukur itu terus-menerus, pada setiap waktunya, sering datangnya nikmat, maka bertambah bersyukur kepada Allah Swt”

### **C. Metode *parenting* dalam Surat Luqman Perspektif Kitab Mafatih al-Ghaib**

Kisah Luqman dalam al-Qur'an merupakan potret pola asuh orang tua yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits sehingga *output* nya

#### **1. Metode nasehat (*mau'idzah*)**

Metode *mauidzah* merupakan sebuah metode pola asuh melalui nasehat. Menurut al-Sya'rawi dalam jurnal pendidikan Luqman terhadap anaknya menjelaskan bahwa kata *mauidzah* bermakna *al-tadzkir* (mengingat) informasi yang sudah diketahui untuk meminimalisir sifat

---

<sup>167</sup> Ibid, hal. 146

lupa.<sup>168</sup> Dalam metode ini, yang berperan aktif dalam memberikan nasehat adalah seorang ayah dan posisi anak adalah sebagai objek dari nasehat tersebut sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk berdialog.<sup>169</sup> Hal ini dapat dipahami berdasarkan dialog Luqman pada ayat 13 bahwa frase kalimatnya lebih menekankan kepada pentingnya *mau'idzah*. Pernyataan tersebut, bahwa Luqman al-Hakim mempunyai anak dan istri yang keduanya kafir sampai akhirnya masuk Islam dengan pengaruh nasehat Luqman.<sup>170</sup> Melalui metode ini, terdapat beberapa pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak diantaranya, membangkitkan rasa takut kepada Allah Swt serta rasa spiritual yang tinggi sehingga beribadah lebih khusyuk, menyadarkan seseorang agar selalu introspeksi diri.<sup>171</sup>

Metode ini merupakan sebuah metode yang paling efektif dilakukan oleh para orang tua untuk menanamkan karakter baik kepada anak. Sebagaimana perkataan Abdullah Nashih Ulwan bahwa nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Sehingga melalui metode tersebut dapat memberikan

---

<sup>168</sup> Nova Siti Nurlaela, *Pendidikan Luqman terhadap Anaknya dalam Surah Luqman Ayat 12-19: Telaah Penafsiran Imam Al-Sya'rawi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, hal. 68

<sup>169</sup> *Ibid*, hal. 68

<sup>170</sup> Harisal, *Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman ayat 13 (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020), hal. 40

<sup>171</sup> *Ibid*, hal. 40

pengaruh besar untuk membuka hati dan pikiran anak serta mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang positif dan mengisinya dengan akhlak mulia.<sup>172</sup>

## 2. Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam surat Luqman terdapat pada ayat 13 yang dapat terlihat dari sosok Luqman al-Hakim sebagai seseorang yang baik dan bijaksana.<sup>173</sup> Menurut Ulwan, hal-hal yang perlu diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini melalui sikap keteladanan diantaranya sikap jujur, sikap cerdas dan bijaksana. Sebagaimana contoh keteladanan melalui kecerdasan dan kebijaksanaan yaitu ketika Rasulullah Saw memberikan solusi yang tepat kepada kaumnya tentang peletakan *hajar aswad* sehingga kaumnya (suku Quraisy) selamat dari pertumpahan darah yang disebabkan karena perebutan hak dalam peletakan *hajar aswad*.<sup>174</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kisah Luqman terdapat beberapa aspek *parenting* yang terangkum menjadi tiga tipologi, sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

---

<sup>172</sup> *Ibid*, hal. 40-41

<sup>173</sup> *Ibid*, hal. 41

<sup>174</sup> *Ibid*, hal. 42

**ASPEK-ASPEK PARENTING DALAM SURAT  
LUQMAN**

